

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penguatan kecerdasan Sosial

##### 1. Pengertian Kecerdasan Sosial

Secara etimologi, kecerdasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai intelegensi atau kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).<sup>1</sup> Kecerdasan dalam bahasa Inggris Intelligence lahir dari kata intellect, yaitu kemampuan memahami dan berfikir.<sup>2</sup> Bentuk dasar dari kata kecerdasan adalah cerdas, yang berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti, dan sebagainya). Dalam arti lain, kecerdasan diartikan sebagai perbuatan mencerdaskan, perihal cerdas, atau kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti ketajaman, kepandaian, dan akal pikiran).<sup>3</sup>

Kata cerdas atau kecerdasan dalam bahasa Indonesia dikaitkan penggunaannya dengan kata akal sebagai alat atau daya berfikir, mengerti dan atau mengingat.<sup>4</sup> Kata cerdas menunjuk kepada arti dimana akal mengalami pertumbuhan dan perkembangan ke arah kesempurnaan,

---

<sup>1</sup> Tim penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 695.

<sup>2</sup> Peter Salim, *Advanced English Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1993), 152.

<sup>3</sup> Tim penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 59.

<sup>4</sup> W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 23.

sedangkan kecerdasan<sup>5</sup> diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kesempurnaan akal.<sup>5</sup> Dalam bahasa Indonesia, akal diartikan sebagai daya upaya, ikhtiar, untuk melihat cara-cara memahami lingkungan dan bahkan cara-cara untuk melakukan sesuatu. Akal terkadang dihubungkan dengan kata budi menjadi akal budil untuk menunjuk kepada arti pikiran yang sehat.<sup>6</sup>

Pandangan yang pertama datang dari tokoh perintis pengukuran intelegensi, Alfred Binet Ia menyatakan bahwa intelegensi merupakan kemampuan praktis menyelesaikan masalah-masalah logis.<sup>7</sup> Di tangan Binet inilah, intelegensi menjadi sebuah fenomena yang menurutnya bisa diukur. Maka muncullah kemudian tes-tes IQ (*Intelligent Quotient*) untuk mengukur kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengan bahasa (*verbal*) dan logika matematis (konsep simbol). Meski kesimpulan para ahli tentang tes IQ semacam ini tidaklah dimaksudkan untuk mengukur kapasitas intelektual, namun hanyalah sekedar mengukur keterampilan belajar suatu kelompok dalam rata-rata kelas. Binet, menyatakan bahwa intelegensi memiliki kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan, sehingga setiap individu mampu menetapkan dan mencapai tujuannya masing-masing (*goal setting*). Apabila intelegensi mampu mengubah arah tindakan, maka setiap individu mampu menyesuaikan diri di lingkungan yang berbeda (*adaptasi*). Selain itu, intelegensi juga dapat mengkritik diri sendiri

---

<sup>5</sup> Poerwadarmita, 164.

<sup>6</sup> Poerwadarmita, 14.

<sup>7</sup> Don E Hamachek, *Human Dynamics in Psychology and Education* (Boston London-Sydney Toronto: Allyin and Bacon, 1977), 70.

(autocritic), artinya setiap individu mampu mengevaluasi diri secara objektif dan mampu memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya.<sup>8</sup>

Adapun pengertian sosial dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat; suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya).<sup>9</sup> Dari pengertian tersebut, kecerdasan sosial menurut Akhmad Muhaimin Azzet adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk menyesuaikan dan merespons berbagai situasi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Menurutnya, kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, melakukan suatu tuntutan yang ada di tengah masyarakat, dan tidak emosi kepada orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi akan mudah bergaul, berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain dan mampu beradaptasi di lingkungan sosial budaya yang berbeda-beda. Dengan demikian, kecerdasan sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan mengatur sebuah hubungan sosial di tengah masyarakat dengan baik.<sup>10</sup>

Perkembangan sosial adalah sebuah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan

---

<sup>8</sup> Triantoro Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Penerbit Amara Books, 2005), 19.

<sup>9</sup> Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 567.

<sup>10</sup> Akhmad Muhaimain Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), 36.

moral agama. Perkembangan sosial pada anak ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan para anggota keluarganya, juga dengan teman sebaya (*peer group*), sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas. Ciri lainnya yaitu memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat kepada diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap kerjasama (*kooperatif*) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain).<sup>11</sup> Seseorang yang mempunyai kemampuan sosial artinya mampu menjaga hubungan dengan orang lain baik antar individu, dalam kelompok, antarkelompok, atau dalam lingkungan organisasi yang lebih besar.<sup>12</sup>

Kecerdasan sosial sangat berhubungan dengan interaksi sosial, perkumpulan individu dalam sebuah kelompok atau bahkan pertemuan antar kelompok individu akan menjadi sebuah interaksi sosial jika antar individu atau antar kelompok tersebut melakukan kerjasama, saling berkomunikasi dan lain sebagainya dalam mencapai suatu tujuan bersama, persaingan, perselisihan, dan sebagainya.<sup>13</sup> Interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang terjadi secara dinamis, baik antar perorangan, orang dengan kelompok, maupun antar kelompok. Karena interaksi sosial pasti terjadi, maka interaksi sosial merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Dalam hal ini, Bonner, menyatakan bahwa interaksi sosial

---

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf L.N and Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 65-66.

<sup>12</sup> Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi: Teori Dan Praktek Di Bidang Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 226.

<sup>13</sup> Akhmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama Di Sekolah Katolik Kota Blitar Dan Dan Dampaknya Terhadap interaksi Sosial* (Yogyakarta: Aynat Publishing, 2017), 91.

merupakan hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang satu sama lain saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perbuatan yang telah dilakukan di antara mereka.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan *interpersonal* atau disebut juga kecerdasan sosial, adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain sebagai sebuah relasi yang saling menguntungkan, berada dalam situasi menang-menang (*win-win solution*), sehingga relasi tersebut mesti dipertahankan oleh masing-masing pihak.

## 2. Teori Kecerdasan Sosial

Buku yang berjudul "*Social Intelligence, Ilmu Baru tentang Hubungan Antar-Manusia*", Daniel Goleman, dalam karyanya, *Social Intelligence*, menyatakan bahwa kecerdasan sosial terbagi menjadi dua kategori, yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kesadaran sosial merupakan keadaan di mana seseorang dapat merasakan sisi batin orang lain, sehingga ia mengetahui dan mengerti perasaan dan pikiran orang tersebut. Sementara fasilitas sosial lebih cenderung pada keadaan di mana seseorang dapat berinteraksi dan berhubungan baik dengan orang lain. Dari kedua kategori tersebut, masing-masing kategori memiliki empat unsur.<sup>15</sup>

Di antara empat unsur kecerdasan sosial yang masuk dalam kategori kesadaran sosial yaitu:

---

<sup>14</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31.

<sup>15</sup> Daniel Goleman, *Social Intelligence: Ilmu Baru Tentang Hubungan Antar-Manusia*, Alih Bahasa Hariono S. Iman (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), 101.

a. Empati dasar

Empati merupakan suatu keadaan di mana seseorang merasakan kesamaan secara mental dengan keadaan perasaan yang dialami orang lain. Orang yang mampu memahami perasaan atau pikiran orang lain, maka ia dapat disebut sebagai orang yang sedang berempati atau memiliki empati kepada orang lain. Oleh karena itu, menumbuhkan kesadaran agar dapat berempati kepada orang lain adalah cara yang tepat agar seseorang mampu mengembangkan kecerdasan sosialnya secara optimal. Namun ketika seseorang lebih cenderung mementingkan egonya, maka ia tidak akan mampu berempati kepada orang lain dan bahkan kecerdasan sosialnya tidak akan berkembang.<sup>16</sup>

Empati dasar, yaitu kemampuan membaca isyarat non verbal yang diberikan orang lain. Salah satu hal yang sangat penting dan fundamental agar seseorang dapat mengembangkan kecerdasan sosialnya secara optimal adalah dengan memiliki empati. Orang yang berempati biasanya memiliki kedekatan yang signifikan dalam menjalani hubungan sosial dengan orang lain. Hal ini karena mereka saling merasakan dan memahami kebutuhan, perasaan, dan keadaan hati masing-masing. Memiliki rasa empati sangat dibutuhkan oleh seseorang agar ia dapat merasa dihargai, dibutuhkan, didengarkan dan nyaman. Dengan kondisi demikian, hubungan di antara mereka akan

---

<sup>16</sup> Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, 69.

terjalin secara harmonis dan tidak akan merasa asing di lingkungannya.<sup>17</sup>

b. Penyelesaian

Penyelesaian yaitu kemampuan mendengarkan dan memperhatikan secara penuh apa yang disampaikan oleh orang lain dan hanya fokus pada lawan bicara sehingga kita dapat berbicara satu sama lain dan memberikan respons yang sesuai, bukan hanya pembicaraan sepihak saja. Penyelesaian ini dapat dilatih bersama anak-anak dengan melakukan dan memperbanyak dialog tentang harapan dan cita-cita yang ingin mereka capai di masa depan. Setelah mendengarkan ungkapan isi hati dan pikiran anak-anak dengan seksama, seseorang juga harus mengungkapkan isi hati dan pikirannya kepada anak-anak tersebut agar terjadi penyelesaian. Dalam unsur ini, mendengarkan dengan baik ketika ada orang lain yang mengungkapkan perasaan atau gagasannya merupakan hal penting yang perlu dijelaskan kepada anak-anak agar mereka dapat mengerti dan menyelesaikan perasaan mereka.<sup>18</sup>

c. Ketepatan empatik

Ketepatan empatik yaitu kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain melalui bahasa non verbal yang diberikannya. Dengan memiliki kemampuan membaca bahasa non

---

<sup>17</sup> Ridho Aldily, *The Power of Social and Emotional Intelligence (Menggali Kekuatan Pada Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Emosional Yang Membantumu Menggapai Impian)* (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2017), 12.

<sup>18</sup> Aldily, 12.

verbal seseorang, maka akan membuat kita semakin akurat dalam merasakan dan memahami pikiran serta perasaan orang lain. Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu dengan melatih sedikit demi sedikit. Setelah kita mendengarkan dengan baik apa yang telah disampaikan oleh anak kita, kemudian kita menyampaikan kesan atau pendapat berkaitan dengan apa yang telah disampaikan oleh anak kita tersebut. Hal yang paling penting adalah kita jangan sampai segan untuk menanyakan kepada anak kita apakah pendapat yang kita sampaikan tersebut sudah tepat atau belum dengan keinginan dan harapan anak kita yang sebenarnya. Begitu juga sebaliknya, setelah kita menyampaikan apa yang menjadi perasaan dan pikiran kita dan setelah anak kita mintai pendapatnya, kita perlu juga menyampaikan kepada anak kita hal sesungguhnya yang menjadi keinginan dan harapan kita. Sungguh, ini penting sekali untuk dilatih dalam kemampuan empatik ini.<sup>19</sup>

#### d. Pengertian Sosial

Orang yang memiliki kecerdasan sosial berarti ia memiliki pengertian sosial yang baik. Pengertian sosial di sini dapat diartikan sebagai orang yang mampu memahami dunia sosial dengan baik. Adapun orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang dunia sosial, seluk beluknya, karakteristiknya, dan proses terjalannya dunia sosial, maka ia akan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahkan

---

<sup>19</sup> Aldily, 13.

lingkungan sosial satu dengan lainnya seringkali terjadi perbedaan yang signifikan, sehingga pengertian sosial ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang dalam upaya mengembangkan kecerdasan sosialnya. Kognisi sosial, yaitu kemampuan individu memahami dan memilih hal apa yang tepat untuk dilakukan dalam situasi yang berbedabeda walaupun tidak ada aturan yang tertulis mengenai hal itu (*unspoken rules*). Kognisi sosial akan membantu individu dalam memecahkan dilema sosial seperti bagaimana mendapatkan teman baru dalam lingkungan baru.<sup>20</sup>

Salah satu cara untuk memahami dunia sosial yang dapat dilakukan kepada anak-anak adalah dengan memberikan pengetahuan tentang lingkungan sosial terkait tata krama, nilai, dan adat istiadat tertentu yang dilestarikan oleh komunitas atau anggota sosial di lingkungannya. Dengan demikian, setiap anggota sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dapat mempelajari dan memahami dunia sosial dengan baik.<sup>21</sup>

Sedangkan empat unsur kecerdasan sosial yang masuk ke dalam kategori fasilitas sosial, di antaranya yaitu:<sup>22</sup>

a. Sinkronisasi

Sinkronisasi sebagai salah satu fasilitas sosial di sini berarti kemampuan untuk memahami bahasa non-verbal yang dimiliki

---

<sup>20</sup> Aldily, 13.

<sup>21</sup> Aldily, 13.

<sup>22</sup> Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, 83.

seseorang agar ia dapat berinteraksi sosial dengan baik. Bahasa non-verbal dapat juga dikatakan sebagai bahasa isyarat, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, pandangan mata, dan sebagainya. Sedangkan bahasa ucapan atau kata-kata bukan termasuk bahasa non-verbal. Orang yang memiliki kecerdasan sosial melalui kemampuan bahasa non-verbal ini dapat mengetahui keadaan perasaan lawan bicaranya, apakah ia sedang senang, marah, tidak suka, cemas, berharap, kecewa, tergesa-gesa atau lainnya<sup>23</sup>

Sinkronisasi yaitu kemampuan individu berinteraksi menggunakan bahasa nonverbal, individu mampu dalam menggunakan bahasa non-verbal akan dapat berinteraksi dengan orang lain dengan lancar.<sup>24</sup> Tidak semua orang dapat berterus terang dengan keadaan yang dialaminya, baik karena ada perasaan tidak enak ataupun merasa tidak pantas untuk diucapkan. Oleh karena itu, unsur sinkronisasi ini menjadi sangat penting untuk dimiliki setiap orang guna mengembangkan kecerdasan sosial. Misalnya kita sedang bertamu ke rumah sahabat atau kenalan kita. Beberapa saat setelah kita duduk di ruang tamu, tampak tuan rumah beberapa kali melirik jam tangannya, hendaknya kita paham barang kali tuan rumah mau pergi karena ada keperluan lain. Setelah membaca bahasa non-verbal yang demikian, hendaknya kita segera menyampaikan tujuan utama

---

<sup>23</sup> Azzet, 83.

<sup>24</sup> Aldily, *The Power of Social and Emotional Intelligence (Menggali Kekuatan Pada Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Emosional Yang Membantumu Menggapai Impian)*, 13.

kita dalam bertamu dan setelah itu memohon pamit. Pengetahuan tentang bahasa non-verbal ini perlu kita sampaikan kepada anak-anak kita, supaya dapat memahami bahasa nonverbal. Dengan mengetahui dan memahami bahasa non-verbal ini, anak kita akan bisa bersikap sesuai dengan harapan dari lawan bicaranya sehingga interaksi sosial yang dijalinnya berjalan dengan menyenangkan.<sup>25</sup>

b. Presentasi-diri

Presentasi diri yaitu bagaimana individu menampilkan diri dengan efektif saat berinteraksi dengan orang lain. Salah satu aspek dari presentasi diri ini adalah karisma. Kemampuan menampilkan diri saat berinteraksi dengan orang lain secara baik dan efektif merupakan implementasi dari presentasi-diri. Presentasi diri yang dimaksudkan di sini ialah meliputi ekspresi wajah, gerak tubuh, cara berpakaian dan perkataan sebagai ungkapan isi hati dan pikiran seseorang. Salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan sosial adalah mampu menampilkan dirinya dengan baik sehingga orang lain berkesan terhadapnya. Orang yang mampu menampilkan diri dengan baik di depan orang lain adalah orang yang telah banyak belajar dari pengalaman hidupnya, tidak tumbuh secara tiba-tiba tanpa belajar apapun. Oleh karena itu, melatih anak agar dapat menampilkan diri

---

<sup>25</sup> Aldily, 13.

dengan baik dan efektif saat berinteraksi dengan orang lain hendaknya dilakukan sejak ia masih kecil.<sup>26</sup>

c. Pengaruh

Pengaruh yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk berbuat sesuatu menggunakan perkataan dengan hati-hati dan mampu mengendalikan diri. Orang yang mampu mempengaruhi orang lain saat berinteraksi adalah salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi. Kemampuan mempengaruhi orang lain ini terjadi karena kecerdasan seseorang dalam berbicara dengan baik, sistematis, mudah dipahami, dapat diterima oleh akal, dan mampu memikat hati lawan bicaranya. Selain itu, kemampuan mempengaruhi juga dapat terjadi karena adanya integritas yang dimiliki seseorang. Misalnya seseorang dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya dengan berbagai bukti yang jelas dan mendukung penilaian masyarakat tersebut.<sup>27</sup>

d. Kepedulian

Kepedulian yaitu kepedulian kita terhadap orang lain. Semakin kita peduli terhadap orang lain, maka semakin besar pula keinginan kita untuk mengorbankan waktu dan tenaga kita untuk membantu orang tersebut. Sikap seseorang ketika memperhatikan, mengindahkan, atau ikut serta memprihatinkan keadaan orang lain

---

<sup>26</sup> Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, 13.

<sup>27</sup> Azzet, 14.

menunjukkan bahwa ia peduli kepada orang tersebut. Salah satu karakteristik seseorang memiliki kecerdasan sosial adalah memiliki sikap peduli terhadap orang lain. Sikap peduli ini merupakan unsur yang masuk ke dalam kategori kecerdasan sosial yang paling tinggi. Hal ini disebabkan karena dengan adanya kepedulian, seseorang akan terdorong untuk menolong orang lain sesuai dengan apa yang dibutuhkan orang tersebut.<sup>28</sup>

### 3. Pendekatan kecerdasan sosial

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam termasuk dalam penanaman nilai-nilai kecerdasan sosial yaitu:

#### a. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka nilai-nilai keagamaan baik secara individual maupun kelompok.

Syaiful Bahri Djamarah dkk., menyatakan bahwa pengalaman yang dilalui seseorang adalah guru yang baik. Pengalaman merupakan guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga, belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari sekedar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Azzet, 14.

<sup>29</sup> Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 184.

b. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidikannya memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup>

Berawal kepada pembiasaan itulah peserta didik membiasakan dirinya menuruti dan patuh kepada aturan-aturan yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat.

Menumbuhkan kebiasaan yang baik tidaklah mudah, sering memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah membudaya kebiasaan itu sulit pula untuk mengubahnya.

c. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional adalah suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah.<sup>31</sup>

Manusia adalah makhluk ciptaan Maha Pencipta yaitu Allah SWT, yang diciptakannya dengan sempurna dan berbeda dengan ciptaannya, yang lain.

---

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah and Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 70.

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Aliyah (GBPP) Mata Pelajaran Akidah Akhlak* (Jakarta, 1988), 14.

Perbedaan manusia dengan makhluk lain terletak, pada akal, manusia mempunyai akal sedangkan yang lainnya binatang dan sejenisnya tidak memiliki akal.

d. Pendekatan Fungsional

Pengertian fungsional adalah usaha memberikan materi agama menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.<sup>32</sup>

Ilmu agama yang dipelajari anak di sekolah bukanlah hanya sekedar melatih otak tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan social. Dengan agama anak-anak dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dengan demikian dengan pendekatan fungsional berarti anak dapat memanfaatkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan individu maupun masyarakat.

e. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan Keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, 3.

<sup>33</sup> Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 181.

Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik bagi umat islam.

f. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakinkan ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk.<sup>34</sup>

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada pada seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniyah. Di alam perasaan rohaniyah tercakup perasaan intelektual, perasaan estesis dan perasaan etis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri.

Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Justru itulah pendekatan emosional dijadikan salah satu pendekatan dalam pendidikan Islam. Metode mengajar yang digunakan dalam pendekatan perasaan, adalah metode ceramah, sosio drama dan bercerita (kisah).

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Sosial

Thorndike mendefinisikan konsep kecerdasan sosial (social Intelligence atau interpersonal intelligence) sebagai suatu kemampuan

---

<sup>34</sup> Ramayulis, 73.

untuk memahami laki-laki dan perempuan, serta membangun interaksi dan relasi dengan orang lain secara bijak.<sup>35</sup> Secara substansial, kecerdasan ini berupaya merasakan kondisi internal, motivasi diri kepada orang lain, dan melakukan tindakan sesuai dengan informasi yang diketahui. Dengan kata lain, Thorndike, menegaskan bahwa kecerdasan sosial ialah kemampuan individu dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan orang lain, serta menyikapi hubungan tersebut dengan bijak, baik itu pria maupun wanita

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

a. Keluarga

Orang yang belajar tentang kehidupan sosial, dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga mengajarkan tentang berbagai norma yang berlaku di lingkungan, norma dalam keluarga, perilaku, dan sebagainya. Seorang anak akan menjadikan kebiasaan berinteraksi dalam keluarga sebagai standar untuk berinteraksi sosial di masyarakat. Dengan demikian, perkembangan anak dalam berinteraksi sosial di masyarakat sangat ditentukan oleh pola asuh, keutuhan keluarga, status ekonomi, dan sikap orang tua dalam mendidik anak-anaknya<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 63-64.

<sup>36</sup> Aldily, *The Power of Social and Emotional Intelligence (Menggali Kekuatan Pada Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Emosional Yang Membantumu Menggapai Impian)*, 10-12.

<sup>37</sup> Aldily, 10.

b. Sekolah

Sekolah merupakan media untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Selain itu, sekolah juga merupakan tempat yang sangat efektif untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak. Di sekolah, seorang anak akan belajar bernegosiasi, berpidato, presentasi di depan kelas, konseling, mengajar, mewawancarai, dan belajar keterampilan lain yang dapat mengembangkan interpersonal intelligence atau kecerdasan sosial. Dengan berinteraksi bersama teman-teman sebayanya, para guru, dan para staf yang lebih tua dari dirinya, seorang anak akan belajar tentang sesuatu selain hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya, seorang anak belajar untuk bekerjasama dalam kelompok, memahami berbagai peraturan dalam kelas, dan sebagainya. Seluruh aktifitas tersebut dapat meningkatkan kecerdasan sosial anak. Selain itu, bergaul dengan teman sebaya juga dapat menumbuhkan rasa empati sebagai unsur dasar kecerdasan sosial pada diri anak<sup>38</sup>

c. Masyarakat

Masyarakat adalah tempat dimana kita bersosialisasi dan berinteraksi. Sering kali kita temui berbagai hal yang terjadi di masyarakat kita dalam bentuk kekerasan pada ruang publik. Kekerasan ini biasanya dipicu oleh isu SARA. Kekerasan antar etnis yang terjadi di beberapa daerah tidak hanya telah merenggut ribuan nyawa, tetapi

---

<sup>38</sup> Aldily, 11.

juga menyisakan trauma yang mendalam bagi mereka yang berkonflik. Demikian juga kekerasan atas nama agama di beberapa daerah telah menimbulkan dampak negatif di masyarakat, korban berjatuh, saling menyerang dan saling membunuh.<sup>39</sup>

## B. Kecerdasan Spiritual

### 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara terminologi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual.<sup>40</sup>

Spiritual quotient berasal dari kata spiritual dan quotient. Spiritual berarti batin, rohani, keagamaan,<sup>41</sup> Sedangkan quotient atau kecerdasan berarti sempurnanya perkembangan akal budi, kepandaian, ketajaman pikiran.<sup>42</sup>

kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang

---

<sup>39</sup> Aldily, 12.

<sup>40</sup> Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Amzah, 2010), 10.

<sup>41</sup> Jhon M Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), 546.

<sup>42</sup> Tim penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 209.

hubungan dengan Tuhannya baik, maka dapat dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.<sup>43</sup>

Dengan demikian SQ dalam kehidupan manusia adalah memberikan pemahaman mengenai makna diri kita, makna segala sesuatu yang kita lakukan. SQ juga digunakan untuk memahami mengapa kita harus melakukan suatu tindakan tertentu. Sehingga aktifitas yang kita lakukan akan bermanfaat dan bukan aktifitas yang sia-sia.

## 2. Teori Kecerdasan Spiritual

Dalam bukunya yang berjudul *“Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan”*. Danah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan kecerdasan sepiritual adalah *“By SQ, I mean the intelligence with which we address and solve problems of meaning and value, the intelligence with which we can place our actions and our lives in a wider, richer, meaning-giving context, the intelligence with which we can assess that one course of action or one life-path is more meaningful than another. SQ is the necessary foundation for the effective functioning of both IQ and EQ. It is our ultimate intelligence”*<sup>44</sup>. (Kecerdasan spirituan adalah kecerdasan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menaksir bahwa suatu tindakan atau

---

<sup>43</sup> Ary Ginanjar, “Emotional Spiritual Quotient,” *Jakarta: Arga*, 2001, 58.

<sup>44</sup> Zohar Danah and Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), 5.

jalan hidup tertentu lebih bermakna dari pada yang lain. SQ adalah fondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ adalah kecerdasan tertinggi kita.)

Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, bisa juga dari bahasa latin *sapientia* (*shopia* dalam bahasa Yunani) yang berarti kearifan, kecerdasan (*wisdom* intelligence). Sedangkan, spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari kata lain, yaitu spritus yang berearti napas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non-jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, *spirit* adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.<sup>45</sup>

Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh, jauh diluar karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam semesta yang metafisis dan transenden sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan suprarasional. Dengan asumsi dasar telah tertanam pengandaianbahwa terdapat sekat tebal antara manusia, Tuhan dan semesta. Spiritual didefinisikan spiritual sebagai pengalaman yang suci. Kemudian dimaknai oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Hal ini

---

<sup>45</sup> Danah and Marshall, 5.

menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia yang niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” itu spiritualnya.<sup>46</sup>

Terlepas dari pemaknaan “spiritual”, untuk lebih memfokuskan definisi kecerdasan spiritual (SQ) secara komprehensif. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>47</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku, tindakan dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, manusia yang cenderung pada kebenaran (hanif) dan memiliki pola pikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual, tidak akan memiliki perasaan putus asa ataupun lelah dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal ini karena terintegrasi prinsip Allah dan karena Allah, sehingga timbul kesadaran semuanya bukanlah manusia yang mengukurnya. Selain itu, Tuhan juga yang akan memberikan balasan yang setimpal atas perbuatan dan kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian tidak ada perasaan kurang,

---

<sup>46</sup> Adb Wahab H.S and Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 47-48.

<sup>47</sup> Danah and Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, 4.

ingin dipuji, maupun pamrih dalam hatinya. Semua yang terpancar dalam hati adalah semata-mata karena Allah SWT.<sup>48</sup>

Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung melihat suatu masalah dari maknanya, kegembiraan, kepuasan dan keberhasilan yang dialami dalam hidup dan lebih menekankan pada kesehatan, perkawinan, pekerjaan, keluarga, kondisi keuangan, kesempatan pendidikan, harga diri, kreativitas, rasa memiliki dan kepercayaan terhadap orang lain. Dalam ilmu sosial, kualitas hidup meliputi tingkat keselamatan, tingkat kebebasan, kesempatan serta kesehatan. Semakin tinggi tingkat kesejahteraan seseorang akan menunjukkan semakin besar kualitas hidupnya sehingga tingkat spiritual tidak mempengaruhi kualitas hidup seseorang.<sup>49</sup>

### 3. Kriteria Mengukur Kecerdasan Spiritual Seseorang

Menurut Zohar & Marshaall mengidentifikasi kriteria mengukur kecerdasan spiritual seseorang dengan sebagai berikut:

#### a. Kesadaran Diri

---

<sup>48</sup> Dakir and Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil* (Semarang: RaSail Media Group, 2011), 73.

<sup>49</sup> Widya Arisandy, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intellegency) Dengan Kualitas Hidup Lansia," *Jurnal Aisyiyah Medika* Vol.3, No.2 (2019): 233-234.

- b. Spontanitas, termotivasi secara internal
  - c. Melihat kehidupan dari visi dan berdasarkan nilai-nilai fundamental
  - d. Holistik, melihat sistem dan universalitas
  - e. Kasih sayang (rasa berkomunitas, rasa mengikuti aliran kehidupan)
  - f. Menghargai keragaman
  - g. Mandiri, teguh melawan mayoritas
  - h. Mempertanyakan secara mendasar
  - i. Menata kembali dalam gambaran besar<sup>50</sup>
4. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Khavari, ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual, yaitu:

- a. Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan kita kehadirat Tuhan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita.
- b. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial.
- c. Sudut pandang etika sosial. Semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Ary Agustian Ginanjar, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2007), 99–100.

<sup>51</sup> Khavari Khalil, *Spiritual Intelligence A Practicel Guide to Personal Happiness*. (Canada: White Mountain Publications, 2000), 55.

## 5. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci, ia memiliki kecenderungan dasar pada kebajikan, dimana sadar ataupun tidak, sebagai manusia seorang anak juga merindukan tercapainya kebermaknaan spiritual melalui hubungan dengan yang Maha Kuasa, sehingga jelas bahwa anak juga dianugerahi akal, agar mampu memahami dunianya, dan keagungan Tuhan, diberikan hati agar mampu menerima cahaya kebenaran dari iman, diberikan berbagai nafsu, serta ditiupkan ruh dimana Allah mengambil kesaksian padanya tentang keesaan Ilahi.<sup>52</sup>

Secara khusus, Danah Zohar dan Ian Marshall membagi dimensi kecerdasan spiritual menjadi sembilan yaitu; *spontaneity, independent spirit, positive use of adversity, self-awareness, being vision- and value-led, ability to reframe, holism, the tendency to always ask "why?"*, serta *sense of vocation*. Sembilan kriteria tersebut untuk mengukur kecerdasan spiritual seseorang:<sup>53</sup>

- a. Kemampuan untuk bersikap fleksibel (adaptif, spontan dan aktif)
- b. Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan takut
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

---

<sup>52</sup> Imam Mashudi Latif, "Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS," *Jurnal Universitas Darul Ulum Jombang* Vol. 1, No. 2 (2016): 186-187.

<sup>53</sup> Danah and Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, 14.

- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)
- h. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- i. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.<sup>54</sup>

Cerdas secara spiritual ditandai oleh ciri-ciri diatas, tentu dengan gradasi dan kombinasi yang berbeda untuk setiap orang. Sebagaimana dikutip dari Ahmad Muhaimin Azzet, Danah Zohar dan Ian Marshall menyatakan, orang yang cerdas secara spiritual memiliki beberapa ciri, diantaranya:<sup>55</sup>

- a. Kemampuan bersikap fleksibel dalam menghadapi persoalan. Fleksibel dalam konteks ini bukan berarti munafik atau bermuka dua. Fleksibel juga bukan berarti tidak memiliki pendirian. Sikap fleksibel dimungkinkan karena seseorang memiliki pengetahuan yang luas, mendalam, dan itu merupakan sikap dari hati yang tidak kaku. Berbagai situasi yang ada dapat dihadapi dengan mudah. Memiliki sikap fleksibel juga menjadikan seseorang tidak mudah memaksakan kehendak. Realitas semacam apa pun akan dihadapi dengan hati yang lapang.<sup>56</sup>
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi. Orang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang memiliki kesadaran semacam ini lebih mudah mengendalikan emosi

---

<sup>54</sup> Danah and Marshall, 14.

<sup>55</sup> Ngainun Naim, “Kecerdasan Spiritual: Signifikansi Dan Strategi Pengembangan,” *Jurnal Ta'allum* Vol. 2, No. 1 (2014): 46-47.

<sup>56</sup> Naim, 46.

dalam situasi semacam apa pun. Pengenalan diri sendiri merupakan modal penting untuk mengenal orang lain. Pada tahap selanjutnya membuatnya lebih mudah untuk mengenal Tuhannya.<sup>57</sup>

- c. Kemampuan menghadapi penderitaan. Tidak banyak orang yang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik. Kemampuan untuk menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Ia juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang lebih menderita dibandingkan dirinya ternyata jauh lebih banyak. Ternyata, mereka yang menghadapi penderitaan bukan hanya dirinya semata.<sup>58</sup>
- d. Kemampuan menghadapi rasa takut. Rasa takut pasti dimiliki oleh setiap orang. Namun sikap manusia dalam menghadapi rasa takut ini berbedabeda. Ada yang berhasil mengatasinya, tetapi ada juga yang khawatir secara berlebihan, bahkan berkepanjangan. Padahal, kekhawatiran itu belum tentu terjadi. Manusia yang memiliki

---

<sup>57</sup> Naim, 46.

<sup>58</sup> Naim, 46.

kecerdasan tinggi mampu menghadapi dan mengelola rasa takut yang ada.<sup>59</sup>

- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi ditandai oleh hidup berkualitas yang diilhami visi dan nilai. Visi dan nilai yang kokoh membuat seseorang memiliki teguh pendirian. Ia tidak mudah terombang-ambing oleh berbagai godaan hidup yang kurang baik. Visi dan nilai dari seseorang bisa berdasarkan kepada keyakinan kepada Tuhan atau dari pengalaman hidup.<sup>60</sup>
- f. Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Kerugian yang tidak perlu merupakan hal yang berusaha dihindari. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu berpikir matang dan selektif dalam melakukan tindakan. Berpikir selektif dan menghasilkan langkah yang efektif merupakan hal penting untuk optimalisasi berbagai hal dan menghindari kerugian. Ini merupakan hasil dari kecerdasan spiritual yang baik karena seseorang mempertimbangkannya dengan kekayaan jiwa.<sup>61</sup>
- g. Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal. Hal ini memiliki pengaruh pada luasnya cakrawala pandang dalam memahami segala sesuatu. Cara pandang semacam ini disebut sebagai cara pandang holistik. Cara

---

<sup>59</sup> Naim, 46.

<sup>60</sup> Naim, 46.

<sup>61</sup> Naim, 46.

pandang holistik juga menunjukkan bahwa seseorang lebih matang dan berkualitas dalam berbagai bidang kehidupannya.<sup>62</sup>

- h. Cenderung bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika”. Kedua pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana jika” dilakukan oleh orang yang ingin mengetahui segala sesuatu secara mendasar. Pertanyaan semacam ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki pengetahuan dan wawasan luas. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa seseorang memiliki kualitas kecerdasan spiritual yang tinggi.<sup>63</sup>
- i. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menjalankan amanah secara baik. Ia akan bertanggung jawab dan berkorban secara optimal demi kesejahteraan masyarakat yang memberikan amanah.<sup>64</sup>

Masing-masing bentuk kecerdasan, model teoritis dan instrumen penilaian dikembangkan dan divalidasi oleh banyak pakar untuk mengukur secara operasional yang sesuai dengan konstruksi kecerdasan baru. Terlebih sejak Danah Zohar dan Ian Marshall yang telah membagi dimensi kecerdasan spiritual menjadi sembilan, banyak para pakar psikologi mencoba untuk melakukan pengembangan dan validasi indikator konstruksi kecerdasan spiritual ini. Salah satu yang melakukan hal tersebut adalah David King pada tahun 2008 yang menjabarkan indikator konstruksi

---

<sup>62</sup> Naim, 47.

<sup>63</sup> Naim, 47.

<sup>64</sup> Naim, 47.

kecerdasan spiritual dikenal dengan “*The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory*” atau *SISRI-24*.<sup>65</sup>

David King dan De Cicco membagi 24 indikator kecerdasan spritual ke dalam empat dimensi. Keempat bagian tersebut adalah:<sup>66</sup>

a. *Critical Existential Thinking*

Kemampuan kritis untuk merenungkan makna dan arti penting kehidupan dan aspek eksistensial metafisik lainnya (misalnya realitas, alam semesta, ruang, waktu, kematian).<sup>67</sup>

b. *Personal Meaning Production*

Mengacu pada kapasitas seseorang untuk membangun makna dan tujuan pribadi dalam semua pengalaman mental dan fisik.<sup>68</sup>

c. *Transcendental Consciousness*

Kesadaran transendental adalah komponen kunci kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk merasakan dimensi spiritual kehidupan, makna realitas yang menyebar dan umum, yang ditempatkan di luar pengetahuan yang bisa dilihat oleh indera.<sup>69</sup>

---

<sup>65</sup> David B. King and Teresa L. DeCicco, “The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory,” *International Journal of Transpersonal Studies*, 2008, 46.

<sup>66</sup> King and DeCicco, 36.

<sup>67</sup> King and DeCicco, 36.

<sup>68</sup> King and DeCicco, 36.

<sup>69</sup> King and DeCicco, 36.

d. *Consciousness State Expansion*

Kemampuan untuk memasuki keadaan yang mendalam secara rohani saat terjaga. Meditasi dan relaksasi adalah teknik yang memfasilitasi akses ke keadaan kesadaran ini.<sup>70</sup>

C. Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani

1. Pengertian Manaqib

Kata manaqib merupakan sinonim (*murodhif*) dengan sejarah, tarikh, hikayah, kisah, dan biografi. Semuanya mempunyai pengertian yang sama, meskipun lafadz dan ungkapannya berbeda. Manaqib adalah sesuatu yang diketahui dan dikenal pada diri seseorang berupa perilaku dan perbuatan yang terpuji di sisi Allah, sifat-sifat yang manis lagi menarik, pembawaan dan etika yang baik lagi indah, kepribadian yang bersih, suci lagi luhur, kesempurnaan-kesempurnaan yang tinggi lagi agung, serta karamahkaramah yang agung di sisi Allah.<sup>71</sup>

Pengertian manaqib menurut bahasa adalah kisah kekeramatan para wali.<sup>72</sup> Sementara menurut istilah, manaqib adalah cerita-cerita mengenai kekeramatan para wali yang biasanya dapat didengar pada juru kunci makam, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarahnya.<sup>73</sup>

Yang dimaksud dengan manaqib secara istilah adalah membaca kisah tentang orang-orang sholeh, seperti kisah Nabi atau Auliya' (para

---

<sup>70</sup> King and DeCicco, 36.

<sup>71</sup> Achmad Asrori Al-Ishaqy, *Apa Manaqib Itu?* (Surabaya: Al Wafa, 2010), 9.

<sup>72</sup> Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 533.

<sup>73</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf* (Solo: Romadhoni, 1990), 355.

kekasih Allah) dengan tujuan meneladani akhlak terpuji mereka dan ditulis dengan menggunakan bahasa yang sangat indah dengan susunan kalimatnya yang benar-benar indah.

Sedangkan *manaqib* dalam bahasa Arab, berasal dari lafadz “*naqaba, naqabu, naqban*”, yang berarti menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali. Kata “*Manaqib*” adalah jama’ dari lafadz “*manqibun*” yang merupakan isim makan dari lafadz “*naqoba*”.<sup>74</sup>

Dalam Alquran lafadz “*naqaba*” disebut tiga kali dalam berbagai bentuk, yaitu, “*naqabu, naqban, dan naqiba*”. Di antaranya adalah

- 1) Dalam surat Al-Maidah ayat 12 yang mengandung arti pemimpin

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا

Artinya :

“Dan Sesungguhnya Allah Telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan Telah kami angkat diantara mereka dua belas orang pemimpin”. (Q.S.Al-Maidah: 12)<sup>75</sup>

- 2) Surat Al-Kahfi ayat 97 yang berarti menolong.

فَمَا اسْتَطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا

Artinya :

“Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya.” (Q.S. Al-Kahfi :97)<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Habib Abdullah Zaqy Al-Kaaf, *Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani : Perjalanan Spiritual Sulthonul Auliya'* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 59.

<sup>75</sup> Syekh Usman Thaha Hafizhahullah, *Alquran Dan Terjemah* (Pamulang: Forum Pelayanan Al-Quran, 2016), 109.

<sup>76</sup> Hafizhahullah, 303.

3) Surat Qaf ayat 36 yang berarti menjelajah.

وَمَا أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِنْ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾

Artinya :

“Dan berapa banyaknya umat-umat yang Telah kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, Maka mereka (yang Telah dibinasakan itu) Telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?” (Q.S. Qaf: 36)<sup>77</sup>

Melihat dari Lafadz “*naqaba*” pada ketiga ayat di atas, ternyata ada kesesuaian dengan arti lafadz “*naqaba*”. Pada ayat 36 dari Alquran Surat Qaf yang berarti menjelajah sejalan dengan salah satu tujuan munculnya manaqib, yaitu menyelidiki, menggali, dan meneliti sejarah kehidupan seseorang untuk selanjutnya disiarkan kepada masyarakat umum agar menjadi suri tauladan.

Surat Al-Maidah ayat 12 yang berarti pemimpin, juga sesuai dengan lafadz manaqib tersebut, yaitu berisi riwayat hidup seorang pemimpin yang dapat menjadi panutan umat, dan surat Al-Kahfi ayat 97 , yang berarti menolong pun sejalan dengan tujuan mengadakan manaqib, yaitu agar mendapatkan berkah dari Allah SWT yang dapat menjadi perantara datangnya pertolongan Allah.

---

<sup>77</sup> Hafizhahullah, 520.

Dari pemaparan ini, dapat diambil suatu pengertian bahwa manaqib adalah riwayat hidup yang berhubungan dengan seorang tokoh masyarakat yang menjadi suri tauladan, baik mengenai silsilah, akhlak, keramahan, dan sebagainya.<sup>78</sup>

Sedangkan dalam perkembangan selanjutnya, kata manaqib bagi kalangan warga *nahdhiyyin* (NU) adalah sebuah buku yang mengisahkan biografi singkat Syaikh Abdul Qadir Aljilani Ra. (seorang waliyullah termasyhur kelahiran iraq, tahun 471 Hijriyyah), dengan berbagai karamah dan petuah-petuah filosofinya.<sup>79</sup>

Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani telah dikaji secara luas oleh para sarjana muslim dan Barat, seperti az-Zahabi, Ibnu Hajar alAsqolani, Poerbatjaraka, Walther Branne, Snouck Hurgronje, dan Drewes. Manaqib Syaikh Abdul Qadir menjelaskan bahwa beliau masih keturunan Nabi Muhammad Saw melalui putrinya Fatimah. Ibunya bernama Fatimah binti Syaikh Abdullah as-Samma'i, seorang tokoh yang terkenal dan dimuliakan karena perbuatan kebajikannya. Dijelaskan pula disamping sebagai tokoh sufi, wali, pendiri tarekat, Abdul Qadir Aljilani juga dikenal sebagai Muhyiddin (yang menghidupkan agama kembali). Syaikh Abdul Qadir menguasai berbagai macam ilmu, seperti tafsir, hadits, fiqih, nahwu dan sharaf.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Hafizhahullah, 60.

<sup>79</sup> Abiel wafa Iie 'Izzati Maulana Al-Jalily, *MP3 (Manaqib Philoshofi Islami Penyegar Iman Penyejuk Qolbu)* (Mranggen: Daru Tashfiyyah Eqolbi, 2014), 7.

<sup>80</sup> J. Suyuti Pulungan, *Manakib Ensiklopedia Islam*, vol. Vol.4 (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 2005), 264.

## 2. Teori sejarah

Sartono Kartodirdjo adalah seorang sejarawan terkemuka Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam kajian sejarah Indonesia. Dalam bukunya yang berjudul "Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah," diterbitkan pada tahun 1982, Sartono mengemukakan beberapa teori penting tentang sejarah, di antaranya:<sup>81</sup>

- a. Sejarah Sebagai Ilmu Sosial: Sartono menekankan bahwa sejarah harus dipahami sebagai bagian dari ilmu sosial. Ia berpendapat bahwa sejarah tidak hanya berkaitan dengan peristiwa masa lalu, tetapi juga dengan struktur sosial dan dinamika masyarakat. Hal ini berarti bahwa analisis sejarah harus mempertimbangkan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi peristiwa tersebut.<sup>82</sup>
- b. Pendekatan Multidisipliner: Sartono mengadvokasi penggunaan pendekatan multidisipliner dalam studi sejarah. Ia menyarankan agar sejarawan memanfaatkan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, dan ilmu politik, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peristiwa sejarah. Pendekatan ini memungkinkan sejarawan untuk melihat peristiwa sejarah dari berbagai perspektif dan memahami kompleksitasnya.<sup>83</sup>
- c. Struktur dan Proses Sosial: Menurut Sartono, sejarah bukan hanya tentang narasi peristiwa, tetapi juga tentang memahami struktur dan

---

<sup>81</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1982), 15–20.

<sup>82</sup> Kartodirdjo, 16.

<sup>83</sup> Kartodirdjo, 17.

proses sosial yang mendasari peristiwa tersebut. Ia menekankan pentingnya mengidentifikasi pola-pola sosial dan hubungan kekuasaan yang mempengaruhi perkembangan sejarah.<sup>84</sup>

- d. Perubahan Sosial: Sartono menggarisbawahi pentingnya perubahan sosial dalam kajian sejarah. Ia berpendapat bahwa sejarah adalah studi tentang perubahan, baik yang bersifat revolusioner maupun evolusioner. Perubahan sosial ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti perubahan politik, ekonomi, budaya, dan teknologi.<sup>85</sup>
- e. Kritik Sumber dan Verifikasi Fakta: Sartono juga menekankan pentingnya kritik sumber dan verifikasi fakta dalam penelitian sejarah. Sejarawan harus kritis terhadap sumber-sumber yang mereka gunakan, mengevaluasi keandalannya, dan mengkonfirmasi fakta-fakta sejarah untuk memastikan akurasi dan objektivitas.<sup>86</sup>

Dengan pendekatan ini, Sartono Kartodirdjo mengajak sejarawan untuk tidak hanya fokus pada peristiwa-peristiwa besar, tetapi juga pada dinamika sosial dan struktur yang mendasarinya, sehingga menghasilkan pemahaman sejarah yang lebih menyeluruh dan mendalam.

Sementara itu Sartono Kartodirdjo, seorang sejarawan Indonesia paling senior, guru besar sejarah pada fakultas sastra dan kebudayaan Universitas Gadjah Mada, berpendapat bahwa sejarah ada dua pengertian, dalam arti subjektif dan objektif. Subjektif adalah suatu kontruk, yaitu

---

<sup>84</sup> Kartodirdjo, 18.

<sup>85</sup> Kartodirdjo, 19.

<sup>86</sup> Kartodirdjo, 20.

bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Sedang sejarah dalam arti objektif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, yaitu proses sejarah dalam aktualitasnya.<sup>87</sup>

### 3. Sejarah Munculnya Manaqib di Indonesia

Munculnya manaqib di Indonesia erat sekali kaitannya dengan sejarah tersebarnya tasawuf di Indonesia. Sebab ajaran-ajaran tasawuf inilah muncul berbagai macam amalan dalam Islam. Seperti Thoriqoh yang kemudian berkembang menjadi amalan yang lain seperti halnya manaqib.

Tersebarnya ajaran tasawuf di Indonesia tercatat sejak masuknya ajaran Islam di negeri ini. Ketika para pedagang muslim mengislamkan orang-orang Indonesia, tidak hanya dengan menggunakan pendekatan bisnis akan tetapi juga menggunakan pendekatan tasawuf,<sup>88</sup> karena tasawuf mempunyai sifat spesifik yang sudah diterima oleh masyarakat yang bukan Islam kepada lingkungannya dan memang terbukti bahwa tersebarnya ajaran Islam di seluruh Indonesia oleh sebagian besar jasa para sufi, baik yang tergabung dalam thoriqoh maupun yang lepas dari thoriqoh.

Demikian halnya dengan munculnya manaqib yang sudah menjadi tradisi yang terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia, terutama di Jawa tidak lepas dari peranan ulama atau wali yang menyebarkan Islam. Dalam permulaan awal penyebaran Islam terutama di Jawa, para ulama Islam yang dipimpin oleh wali songo telah mengajarkan

---

<sup>87</sup> Uka Tjandrasasmita, *Naskah Klasik Dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam Di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), 6-7.

<sup>88</sup> Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), 93.

kepada masyarakat Islam tentang ilmu thoriqoh, manaqib, dan amalan-amalan lain yang selaras dengan itu. Praktek-praktek tersebut ternyata berjalan dan berkembang terus sampai sekarang, bahkan oleh masyarakat Islam hal itu dijadikan sebagai sarana dakwah Islamiyyah.<sup>89</sup>

Dari perkembangan sejarah penyebaran agama Islam ini, maka wajar sekali pada masa itu juga berkembang pesat amalan-amalan tersebut, sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa timbulnya manaqib di Indonesia ini adalah sejak para ulama Islam yang dipimpin oleh para sufi mengajarkan Islam di Indonesia.

#### 4. Praktek Manaqib

Tujuan daripada penyelenggaraan upacara manaqib adalah untuk mencintai dan menghormati keluarga dan keturunan Nabi Saw, mencintai para orang sholeh dan auliya', mencari berkah dan syafaat dari Syaikh Abdul Qadir Aljilani, bertawassul dengan beliau, dan melaksanakan nazar karena Allah semata bukan karena maksiat.<sup>90</sup>

Tradisi membaca manaqib biasanya dilakukan oleh masyarakat yang berfaham Ahlu Sunnah wal Jamaah, khususnya kaum Nahdhiyyin (NU) dan biasanya dibaca ketika ada hajatan khusus, seperti majlis tahlil, lamaran, akad nikah, walimat al-arusy, walimat al-hamli (7 bulan masa kehamilan), walimat al-tasmiyyah (pemberian nama dan potong rambut), haul (peringatan meninggalnya seseorang), dan juga termasuk miladiyyah

---

<sup>89</sup> Imron Abu Umar, *Kitab Manaqib Tidak Merusak Aqidah Islamiyyah* (Kudus: Menara Kudus, 1989), 11.

<sup>90</sup> Al-Kaaf, *Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani : Perjalanan Spiritual Sulthonul Auliya'*, 62.

(ulang tahun kelahiran) seseorang atau bahkan sebuah institusi (pondok pesantren).<sup>91</sup>

Kalau berpikir secara jernih dan objektif, mau berpikir panjang dan mengambil pelajaran, niscaya kita akan mengambil sesuatu yang banyak, besar, dan agung yang tercakup dalam Alquran, yakni cerita-cerita para nabi dan rasul, umat-umat yang telah lalu baik umat yang beriman, taat, sholeh, kafir, syirik, munafik, menentang maupun yang melakukan dosadosa besar.<sup>92</sup>

#### 5. Tujuan Menyelenggarakan Manaqib

Di kalangan nahdhiyin dan kelompok Ahlussunah wal Jamaah membaca manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani merupakan tradisi. Dalam kitab manaqib tersebut terdapat banyak hal, diantaranya, kisah teladan, karamah, hingga doa-doa yang cukup makbul sehingga tidak heran jika banyak yang mengamalkannya.<sup>93</sup>

Penyelenggaraan manaqib yang banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat sekarang ini pada umumnya didasari adanya maksud dan tujuan tertentu yang beragam, diantaranya adalah :<sup>94</sup>

- 1) Untuk bertawasul dengan Syaikh Abdul Qadir Aljilani, dengan harapan agar permohonannya dikabulkan oleh Allah dan dilakukan atas dasar keimanan kepada Allah.

---

<sup>91</sup> Al-Kaaf, 62.

<sup>92</sup> Al-Kaaf, 62.

<sup>93</sup> Al-Kaaf, 63.

<sup>94</sup> Al-Kaaf, 202.

- 2) Mengharap rahmat dari Allah SWT, keberkahan, serta pengampunan dosa.
- 3) Ingin tercapai atau terwujudnya insan hamba Allah yang beriman, bertakwa, beramal sholeh, dan berakhlak yang baik.
- 4) Untuk melaksanakan nazar karena Allah semata, bukan karena maksiat.
- 5) Untuk memperoleh berkah dari Syaikh Abdul Qadir Aljilani
- 6) Untuk mencintai, menghormati, dan memuliakan para ulam, Auliya', Syuhada', dan lain-lain.
- 7) Memuliakan dan mencintai dzuriyyah Rasulullah Saw. Ahlul bait atau keluarga dan dzuriyyah Rasulullah sangat dimuliakan oleh Allah dengan menghilangkan dosa-dosa mereka sehingga tetap terpelihara kesuciannya. Dengan demikian, memuliakan, menghormati, dan mencintai Syaikh Abdul Qadir Aljilani adalah termasuk memuliakan dan mencintai keluarga Nabi.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Al-Kaaf, 202.